

HARMONISASI DEMENSI TASAWUF DAN RASIONALITAS KONTEMPORER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM HOLISTIK

Divan Haizul Ulum, Nur Jannah

Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong Jember

divanhaizululum@gmail.com, nurjannah.25832@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di zaman modern menghadapi berbagai tantangan, termasuk berkembangnya rasionalitas instrumental, kemajuan teknologi, serta krisis moral dan spiritual. Hal ini menyebabkan proses pendidikan lebih menekankan aspek kognitif daripada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan paradigma pendidikan yang dapat mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Pendidikan Agama Islam yang holistik melalui sintesis nilai-nilai tasawuf dengan rasionalitas kontemporer sebagai paradigma pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari literatur klasik dan kontemporer mengenai filsafat pendidikan Islam, tasawuf, pendidikan holistik, serta pemikiran tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan pemikir pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sintesis antara dimensi tasawuf dan rasionalitas kontemporer menghasilkan paradigma Pendidikan Agama Islam yang holistik, mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial secara harmonis. Paradigma ini berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak, berpikir kritis, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta memiliki kesadaran transendental sebagai landasan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Kata Kunci: *Dimensi tasawuf, Rasionalitas kontemporer, Pendidikan Agama Islam, Holistik*

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) in the contemporary era faces significant challenges due to the dominance of instrumental rationality, rapid technological advancement, and moral-spiritual crises, which have shifted educational practices toward cognitive achievement while neglecting character formation and spiritual development. These conditions require an educational paradigm capable of integrating intellectual, spiritual, moral, and social dimensions in a balanced manner. This study aims to examine the concept of holistic Islamic Religious Education through the synthesis of Sufism and contemporary rationality as an educational paradigm relevant to modern challenges. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from classical and contemporary literature on Islamic educational philosophy, Sufism, holistic education, and the thoughts of scholars such as Al-Ghazali, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, and contemporary educational thinkers. The findings indicate that integrating Sufistic values with contemporary rationality produces a holistic Islamic educational paradigm that harmonizes intellectual, spiritual, emotional, and social competencies. This paradigm contributes to developing learners who are knowledgeable, morally grounded, critically minded, adaptable to contemporary developments, and spiritually conscious in responding to the complexities of modern life.

Keyword: *Dimensions of Sufism, Contemporary Rationality, Islamic Religious Education, Holistic*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berkontribusi pada sistem pendidikan nasional, karena tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga bermaksud untuk mewujudkan spiritualitas, moralitas, dan karakter sosial secara komprehensif. Pendidikan Islam pada hakikatnya bermaksud membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsi kemanusiaannya secara seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Muhaimin menegaskan bahwa PAI merupakan instrumen pendidikan yang berfungsi membangun kesadaran religius sekaligus membentuk kepribadian murid secara integral (Muhaimin, 2019). Seiring dengan itu, pendidikan Islam bermaksud untuk menghasilkan manusia yang mampu memadukan pengetahuan, nilai, dan tindakan pada kehidupan sosial (Nata, 2020). Pada perspektif filosofis, Al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada proses penanaman adab sehingga ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (Al-Attas, 1991).

Realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan masih memperlihatkan kecenderungan yang bersifat formalistik dan tekstual. Proses pembelajaran sering kali lebih menitikberatkan pada transfer pengetahuan keagamaan dibandingkan transformasi nilai dan internalisasi moral. Azra menjelaskan bahwa pembelajaran agama yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif menyebabkan pendidikan kehilangan dimensi spiritual dan pembentukan karakter (Azra, 2015). Kondisi pembelajaran agama di era modern cenderung mengalami reduksi makna karena hanya dipahami sebagai penguasaan materi keilmuan tanpa diiringi penghayatan spiritual (Hidayat, 2018). Akibatnya, murid memiliki kemampuan memahami konsep-konsep agama secara teoritis, namun tidak semuanya mampu merealisasikan nilai-nilai itu pada kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut semakin kompleks ketika pendidikan dihadapkan pada arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang sangat cepat. Dominasi pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada capaian akademik, rasionalitas instrumental, dan kompetensi teknis menyebabkan dimensi afektif dan spiritual murid kurang memperoleh

perhatian yang memadai (Rahman et al 2023). menjelaskan bahwa orientasi pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek kognitif berimplikasi pada melemahnya pembentukan karakter dan kesadaran moral murid. Situasi ini berdampak pada meningkatnya krisis moral, rendahnya etika sosial, bahkan munculnya perilaku individualistik di kalangan generasi muda (OECD 2020). juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan teknologi digital telah mendorong kebanyakan pola pikir masyarakat ke arah pragmatisme dan materialisme yang berpotensi menggeser nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Pada konteks tersebut, pembelajaran PAI dituntut untuk menghadirkan paradigma pendidikan yang tidak hanya rasional dan adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga mampu memperkuat kesadaran spiritual murid.

Pada tradisi pendidikan Islam klasik, keterpaduan antara dimensi akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan tindakan (*'amal*) telah menjadi fondasi utama pembelajaran (Al-Faruqi 1982). menegaskan bahwa pendidikan Islam dibangun atas prinsip tauhid yang mengketerpadukan seluruh dimensi kehidupan manusia secara holistik. Sementara itu, Imam Al-Ghazali menempatkan *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa sebagai inti pendidikan karena maksud utama ilmu pengetahuan bukan hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, melainkan juga membentuk kedekatan manusia kepada Allah dan kemuliaan akhlak (Al-Ghazali, 2005). Pemikiran sufistik tersebut memperlihatkan tentang bagaimana spiritualitas mempunyai kontribusi untuk membentuk keseimbangan antara rasionalitas dan moralitas manusia (Nasr 1987). Krisis modernitas pada dasarnya disebabkan oleh hilangnya dimensi spiritual pada kehidupan manusia modern. Oleh sebab itu, keterpaduan dimensi tasawuf pada pembelajaran PAI menjadi penting untuk mengembalikan orientasi pendidikan Islam yang humanis dan transformatif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara spiritualitas Islam dan pendidikan modern (Machali dan Suhendro 2022). menekankan pentingnya revitalisasi nilai spiritual pada pendidikan Islam sebagai respons terhadap krisis moral generasi muda (Khadavi et al. 2023). menjelaskan bahwa spiritualitas Islam mampu memperkuat pembentukan karakter murid, namun kajiannya masih bersifat normatif dan belum diarahkan pada pengembangan paradigma pembelajaran yang aplikatif. Penelitian (Sanusi et al. 2025)

memperlihatkan jika pendidikan agama masih menghadapi persoalan kontradiksi ilmu karena pemisahan antara rasionalitas modern dan spiritualitas keagamaan. Sementara itu, (Saepudin et al. 2024). mengkaji penguatan karakter berbasis spiritualitas pada pendidikan Islam, tetapi belum mengketerpadukan dimensi rasionalitas kritis pada pembelajaran abad ke-21. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, menunjukkan bahwa kajian mengenai keterpaduan dimensi tasawuf dan rasionalitas kontemporer pada paradigma pembelajaran PAI masih belum banyak dikembangkan secara sistematis. Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa belum adanya formulasi paradigma pembelajaran PAI yang mampu mengharmonisasikan dimensi tasawuf dengan rasionalitas kontemporer sebagai pendekatan pendidikan Islam yang kontekstual di era digital.

State of the art penelitian ini terletak pada upaya rekonstruksi pembelajaran PAI holistik dengan mengharmonisasikan dimensi tasawuf dan rasionalitas kontemporer sebagai pendekatan pendidikan Islam yang holistik, humanis, dan transformatif. Penelitian ini tidak hanya terletak pada harmonisasi nilai-nilai sufistik pada pembelajaran PAI, tetapi juga pada usaha menghubungkannya dengan pengembangan rasionalitas kritis, kesadaran sosial, dan pembangunan sikap siswa pada konteks globalisasi dan digitalisasi pendidikan. Penelitian ini juga berupaya mengontekstualisasikan pemikiran ulama sufi klasik dengan tantangan pendidikan modern sehingga menghasilkan paradigma pembelajaran yang lebih relevan terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru pada pengembangan epistemologi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan.

Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisa dan merumuskan paradigma pembelajaran pendidikan agama Islam holistik mengharmonisasikan dimensi tasawuf dengan rasionalitas kontemporer pada menghadapi tantangan pendidikan modern, serta membahas relevansi pemikiran sufistik pada pengembangan pembelajaran PAI yang humanis, holistik, dan transformatif pada era digital. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: (1) Bagaimana harmonisasi dimensi tasawuf dan (2) Bagaimana relevansi dimensi tasawuf dan rasionalitas kontemporer dalam pendidikan agama Islam yang holistik?

Penelitian ini penting dilakukan karena pendidikan Islam saat ini memerlukan paradigma baru yang mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas spiritual dan nilai fundamental Islam. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa krisis moral dan dehumanisasi pada pendidikan modern disebabkan oleh dominasi paradigma pendidikan yang terlalu menekankan aspek rasional dan materialistik tanpa diimbangi penguatan spiritualitas. Untuk itu, harmonisasi dimensi tasawuf dan rasionalitas kontemporer diasumsikan mampu menciptakan paradigma pembelajaran PAI yang lebih seimbang antara dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Selain itu, nilai-nilai sufistik memiliki relevansi kontekstual pada membangun kesadaran kritis, karakter humanis, serta tanggung jawab sosial murid di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi digital. Dengan demikian, harmonisasi ini diharapkan dapat memberikan solusi alternatif dalam merekonstruksi pembelajaran PAI agar lebih relevan, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk memahami dan menganalisis secara mendalam konsep keterpaduan dimensi tasawuf dan rasionalitas kontemporer pada paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman fenomena secara holistik dan interpretatif terhadap berbagai konsep pendidikan Islam yang berkembang di era modern (Sugiyono, 2019). Adapun metode kepustakaan digunakan karena penelitian difokuskan pada eksplorasi gagasan, teori, dan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam tanpa melakukan penelitian lapangan (Zed, 2014). Penelitian ini didasari adanya problematika pembelajaran PAI modern yang cenderung didominasi rasionalitas instrumental dan orientasi kognitif sehingga mengakibatkan melemahnya dimensi spiritual, moral, dan humanistik murid. Selain itu, kajian mengenai keterpaduan dimensi tasawuf dan rasionalitas kontemporer pada pembelajaran PAI masih relatif terbatas dan sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas spiritualitas secara normatif tanpa menghubungkannya dengan paradigma pendidikan modern secara sistematis.

Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder yang saling melengkapi pada mendukung kebutuhan penelitian. Data primer diperoleh dari karya-karya tokoh pendidikan Islam dan tasawuf seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu ‘Arabi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi, dan Seyyed Hossein Nasr yang membahas konsep spiritualitas, epistemologi pendidikan Islam, keterpaduan ilmu, serta hubungan antara akal, hati, dan moralitas pada pendidikan. Data skunder didapat dari jurnal ilmiah, buku akademik, artikel penelitian, prosiding, dan dokumen ilmiah lain yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, dimensi tasawuf, rasionalitas modern, pendidikan karakter, dan tantangan pendidikan abad ke-21.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan konten analisis. Peneliti menyeleksi dan memfokuskan data sesuai rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif-analitis agar hubungan antar konsep dapat dipahami secara sistematis, kemudian dilakukan interpretasi untuk menghasilkan konstruksi paradigma pembelajaran PAI holistik dengan mengharmonisasikan dimensi tasawuf dan rasionalitas kontemporer (Anita, dkk., 2025). Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dan hasil penelitian yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang bermaksud membentuk manusia secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai usaha membentuk kepribadian manusia yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan (Imam Al-Ghozali). Pada perspektif Islam, manusia memiliki fitrah yang perlu dikembangkan melalui pendidikan agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam menerapkan pendekatan holistik karena bermaksud membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak serta tanggung jawab sosial. (Alsi, I. 2025).

Pada Ihya' 'Ulūmal-Dīn, Imam al-Ghazālī menegaskan bahwa maksud utama pendidikan adalah memurnikan jiwa (tazkiyahal-nafs) dan membentuk akhlak mulia, bukan semata-mata menambah pengetahuan.

«...وَأَوَّلُ مَا جِبَالِ الْمُتَعَلِّمِ أَنْ يُنْقِئَ نَفْسَهُ مِنْ رَدَائِلِ الْأَخْلَاقِ»

“Tugas pertama murid adalah membersihkan dirinya dari sifat tercela...”

Ia mengibaratkan ilmu sebagai “ibadahnya hati” yang membersihkan kekotoran batin dan mendekatkan pada Allah (Al-Ghazali). Sebaliknya, ilmu tanpa akhlak justru menjadi merusak; di akhir zaman akan banyak “beribadah jahil” dan “ulamā’ berdosa”, seorang yang berilmu besar tapi tanpa hidayah tersesat dari Allah. Maka dari itu, pada setiap jenjang pendidikan Ghazali menekankan aspek hati (*qalb*): guru hendaknya menanamkan niat mendekatkan diri kepada Allah, dan murid harus membersihkan diri dari sifat tercela seperti (kesombongan, ambisi duniawi) (Imam Al-Ghazali). Konsep ini selaras dengan analisis modern yang menyimpulkan bahwa pendidikan Islami sejalan dengan Ghazali menitikberatkan pada “pembersihan hati dan jiwa” menuju kesadaran spiritual tinggi (Fauzi, A. 2019).

Imam Ghazali memulai Ihya dengan menegaskan bahwa manusia lahir pada keadaan “satu kesenjangan menuju kesempurnaan”, yang dipenuhi dengan kekurangan jiwa. Pendidikan sejati, berupa tarbiyah, pembentukan akhlak, dan ilmu adalah obat bagi kekurangan ini:

إِنَّا إِنْسَانِيُولَدُ عَلٰى خَلْقِنَا قَصِيْلًا لَّا تُكْمَلُ بَالَتَهْذِيْبُوْتَهْذِيْبَالْأَخْلَاقِوَالْتَّغْذِيَةِ بِالْعِلْمِ
...

“Manusia dilahirkan pada keadaan tidak sempurna, yang hanya dapat disempurnakan melalui pendidikan, pembentukan akhlak, dan diasupi ilmu.” Dengan ilmu hati, jiwa yang sejati itu disucikan. Sebaliknya, penyakit jiwa (akhlak tercela) hanya diobati dengan lawannya: penyakit kebodohan disembuhkan dengan belajar, penyakit kikir dengan bersedekah, penyakit sombong dengan berlemah hati.

Kutipan di atas (Kitāb Riāḍah al-Nafswa Tahdhīb al-Akhlaq) menegaskan peran pendidikan sebagai terapi jiwa. Hanya melalui pendidikan hati inilah jiwa yang “zākiyyah”

(suci) dapat dijaga dan diberi kekuatan lebih, jiwa yang buruk dapat ditingkatkan. Ghazali menekankan, mirip seperti obat menuntut kesabaran atas pahitnya, proses memerangi hawa nafsu menuntut jihad dan kesabaran yang lebih besar karena “penyakit jiwa adalah penyakit yang abadi setelah mati, sedangkan penyakit tubuh hanya berakhir dengan kematian”. Dengan kata lain, pendidikan spiritual harus lebih diutamakan daripada manfaat duniawi semata (Imam Al-Ghazali, *Iḥyā’ ‘Ulūmal-Dīn*)

Pada *Iḥyā’ ‘Ulūmal-Dīn*, pendidikan diposisikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan murid berhati mulia. Misalnya, pada “Adab al-‘Ālimwa-l-Muta‘allim” (Tata Krama Guru dan Murid), Ghazali menyatakan:

الْعِلْمُ عِبَادَةُ الْقَلْبِ وَصَلَاةُ السِّرِّ وَقُرْبَانُ الْبَاطِنِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

*“Ilmu adalah ibadah hati, shalatnya rahasia batin, dan sarana pendekatan batin kepada Allah Ta‘ala.” (Imam Al-Ghazali, *Iḥyā’ ‘Ulūmal-Dīn*)*

Dengan kata lain, menuntut ilmu hendaknya disertai penyucian diri (*tazkiyah*), agar menjadi jalan menuju Tuhan. Guru wajib mengingatkan bahwa “objek pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan kekuasaan atau kekayaan”. Ilmu dan ambisi hanya sarana untuk memperkuat keilmuan, namun niat harusnya tulus mencari ridha Allah. Sebagaimana kutipan berikut:

وَيَنْبَغِي أَنْ يُفَهِّمَهُمُ الْمَعْلَمُ أَنَّ الْعِلْمَ الْمَقْصُودَ بِهِ وَجْهُهُ لَا لِيَتَقَرَّبَ إِلَيْهِ، لَا لِرِّيَاسَةٍ وَلَا لِمَالٍ وَلَا لِحَاذٍ

*“Seorang pelajar hendaknya diberi pemahaman bahwa ilmu itu ditujukan untuk mencari ridha Allah Ta‘ala dan mendekatkan diri kepada-Nya, bukan untuk kedudukan, harta, ataupun popularitas.” (Imam Al-Ghazali, *Iḥyā’ ‘Ulūmal-Dīn*)*

Demikian pula, murid dituntut membersihkan akhlak pribadi: “tugas pertama murid adalah menjaga dirinya dari tabiat dan hal-hal keji”. Pada sepuluh kewajiban murid yang dirinci Ghazali, tugas kesembilan misalnya menyebutkan bahwa murid harus “memurnikan pikiran dan perbuatan dengan kebajikan, demi mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk mengejar harta dunia atau pamer keilmuan”.

Ghazali mengingatkan bahwa ilmu tanpa akhlak justru merugikan. Ia menggambarkan fenomena akhir zaman di mana banyak “beribadah jahil” dan “orang berilmu yang berdosa”. Seorang ulama tanpa amalan yang benar adalah bahaya ganda: “kejadian akhir zaman akan munculkan orang-orang yang semangat beribadah tapi bodoh, dan ulama yang berdosa”. Ia menepak sikap pencapaian ilmu demi kebanggaan atau popularitas:

لَا تَطْلُبِ الْعِلْمَ لِتُبَاهِيَ الْعُلَمَاءَ، وَلَا لِتَمَارِي بِهَا السُّفَهَاءَ، وَلَا لِتَصْرِفَ فِيهِ وَجُوهَ النَّاسِ إِلَيْكَ، فَمَنْفَعَتُكَ
قَالَتِ النَّارُ

“Janganlah engkau mencari ilmu untuk berbangga di hadapan para ulama, tidak pula untuk berdebat dengan orang-orang bodoh, dan jangan pula agar manusia memandangmu; barang siapa melakukan demikian, maka nerakalah baginya.” (Imam Al-Ghazali, Ihya’ ‘Ulūmal-Dīn)

Ghazali juga menukil perkataan bijak: “Orang yang wajahnya penuh kotoran tetapi ingin membersihkan badannya”, perumpamaan bagi pencari dunia ketimbang ilmu. Intinya: ilmu harus dibarengi adab dan iman. Tanpa itu, ilmu bisa menjebak pemiliknya pada neraka (tersesat). Dengan kata lain, “ilmu tanpa akhlak hilang berkahnya”, seiring dengan maksud ayat Qur’an.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. al-Syams [91]: 9-10)

Ghazali menulis Ihya Ulum al-Din agar “menghidupkan” ilmu agama melalui aspek spiritual dan etis. Tema tarbiyah jiwa dan pendidikan karakter muncul di banyak bagian Ihya Ulum al-Din, terutama pada bahagian ibadah dan muamalah. Buku Riyadatal-NafswaTahdhībal-Akhlāq (Ibadah, Jilid 1 Ihya) secara eksplisit membahas penyakit-penyakit hati dan penyembuhannya. Seluruh karya ini tak lain adalah kerangka psikologi spiritual: Ghazali menganalisis lapisan jiwa (*nafsal-ammārah*, *al-lawwāmah*, *al-muṭma’innah*, dst.) dan merumuskan metode psikoterapi rohani (*tazkiyah*, *mujahadah*) agar jiwa kembali murni.

Sikap yang digambarkan di atas pun konsisten dengan buku-buku lain seperti “*Adab al-‘Ālimwa-l-Muta‘allim*” (Etika Guru dan Murid) dan “*Minhājal-‘Ābidīn*”. Ghazali menganggap pendidikan sebagai proses holistik ‘ilm (ilmu) harus dipadukan dengan adab, amal, dan niat yang benar. Pendidikan dianggap sebagai proses mendidik *qalb* (hati) dan ruh, tidak hanya transmisi informasi. Hal ini tercermin pada istilah-istilah seperti *takhallī* (mencabut keburukan), *tahallī* (mendekor diri dengan kebajikan), yang dijelaskan pada pembagian tahapan tazkiyah nafsi di Ihya’. Pada pemikirannya, guru memiliki posisi yang sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral bagi murid. (Karisma, dkk. 2026).

Pandangan tersebut seiring dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menempatkan konsep adab sebagai fondasi utama pendidikan Islam. Sejalan dengan Al-Attas, problem mendasar pada pendidikan modern bukan terletak pada keterbatasan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan pada hilangnya adab yang menyebabkan kerusakan cara berpikir, krisis moral, dan kekacauan pada tatanan kehidupan manusia. Pada perspektifnya, pendidikan Islam seharusnya diarahkan pada proses penanaman adab agar ilmu yang diperoleh tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak, bijaksana, dan mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya secara benar. Maka dari itu, Al-Attas memandang bahwa maksud utama pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik, bukan semata-mata warga negara yang produktif secara material (Al-Attas, 1991). Sejalan dengannya, pendidikan Islam harus mampu menanamkan pengenalan dan pengakuan terhadap hakikat sesuatu secara tepat sesuai kedudukannya. (Masrufah, dkk., 2025). Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang mampu menempatkan ilmu, diri, masyarakat, dan Tuhan secara proporsional. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki maksud untuk melahirkan insan beradab yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kesadaran spiritual.

Pada filsafat pendidikan Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang terdiri atas unsur jasmani dan rohani yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan Islam

menjadikan dimensi spiritual sebagai fondasi utama pada membentuk kesadaran manusia tentang maksud hidupnya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati merupakan pusat kepribadian manusia sehingga pendidikan harus diarahkan pada proses *tazkiyatun nafsi* atau penyucian jiwa. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan akal, tetapi juga pembinaan hati agar manusia mampu mengendalikan hawa nafsu dan memiliki akhlak yang baik. (Ardini, dkk. 2025) Maka dari itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga kualitas moral dan integritas murid pada kehidupan sosial.

Sementara itu, Al-Attas memandang bahwa pendidikan Islam harus membebaskan manusia dari kebingungan berpikir dan kehilangan makna hidup akibat dominasi pandangan hidup sekuler. Sejalan dengannya, sistem pendidikan modern sering kali memisahkan ilmu agama dan ilmu umum sehingga menimbulkan dikotomi ilmu pengetahuan. Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan kehilangan dimensi spiritual dan hanya berorientasi pada aspek materialistik. (Hamzah, M., 2024) Maka dari itu, Al-Attas menekankan pentingnya keterpaduan ilmu pengetahuan yang berlandaskan tauhid agar seluruh cabang ilmu tetap memiliki orientasi moral dan spiritual. Pendidikan Islam harus mampu menghubungkan akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Epistemologi pendidikan Islam memandang wahyu sebagai sumber utama ilmu pengetahuan di samping akal dan pengalaman manusia. Pada perspektif Al-Ghazali, akal memiliki peran penting pada memahami realitas, tetapi tetap harus berada di bawah bimbingan wahyu agar tidak terjerumus pada kesalahan moral dan spiritual. Ilmu pengetahuan pada Islam tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. (Aisy, A. dkk., 2025) Maka dari itu, Pendidikan Islam tidak mengenal pemisahan mutlak antara ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kemaslahatan manusia.

Konsep pendidikan berbasis adab yang dikembangkan Al-Attas memberikan penekanan bahwa maksud pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik, bukan sekadar warga negara yang produktif. Sejalan dengannya, manusia yang baik adalah manusia yang mengenal Tuhan, memahami hakikat dirinya, serta mampu bertindak sesuai nilai moral

dan spiritual. Pendidikan yang kehilangan dimensi adab akan melahirkan krisis moral, penyalahgunaan ilmu pengetahuan, dan kerusakan sosial. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menempatkan adab sebagai fondasi utama pada seluruh proses pembelajaran. (Anggraini, U., 2024). Pada perspektif sufistik, pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan spiritual yang bermaksud mendekatkan manusia kepada Allah. Al-Ghazali menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada pencapaian materi, tetapi pada kebersihan hati dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Pendidikan sufistik menempatkan hati sebagai pusat kesadaran manusia yang perlu dibina melalui ibadah, latihan spiritual, dan pengendalian diri. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga ketenangan batin, kebijaksanaan, dan kesadaran moral pada kehidupan sosial.

Konsep spiritualitas pada pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan makna hidup dan tanggung jawab sosial manusia. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai kesadaran moral pada menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang mengembangkan spiritualitas akan membantu murid memiliki kemampuan pengendalian diri, empati sosial, serta ketahanan moral pada menghadapi tantangan kehidupan modern. Pada konteks ini, Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan hati agar manusia tidak terjebak pada kecenderungan materialistik dan hawa nafsu yang berlebihan. (Pujiyanti, E., 2024)

Pada konteks pendidikan modern, rasionalitas dipahami sebagai kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis pada memahami realitas kehidupan. Rasionalitas memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, dominasi rasionalitas tanpa keseimbangan spiritual dapat menyebabkan krisis moral dan dehumanisasi pada pendidikan. Al-Attas mengkritik sistem pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek intelektual dan mengabaikan pembentukan adab manusia. Sejalan dengannya, pendidikan yang hanya berorientasi pada kemampuan teknis akan melahirkan manusia yang cerdas tetapi kehilangan arah moral dan spiritual. (Haikal, F., & Sicha, A., 2025)

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital telah membawa perubahan besar pada dunia pendidikan. Pendidikan modern cenderung menekankan efisiensi, kompetisi, dan

produktivitas sehingga aspek moral dan spiritual sering kali terabaikan. Akibatnya, muncul berbagai persoalan sosial seperti krisis etika, individualisme, dan menurunnya kesadaran spiritual di kalangan generasi muda. Pada situasi tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual manusia. Pendidikan Islam tidak boleh menolak perkembangan teknologi, tetapi harus mampu mengarahkan perkembangan tersebut agar tetap berlandaskan nilai moral dan kemanusiaan.

Harmonisasi antara spiritualitas dan rasionalitas menjadi salah satu kebutuhan utama pada pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam kontemporer. Pendekatan integratif menempatkan akal dan hati sebagai dua unsur yang saling melengkapi pada pembentukan manusia. Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan akhlak, sedangkan Al-Attas menegaskan perlunya keterpaduan ilmu pengetahuan dengan nilai adab dan tauhid. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bermaksud menghasilkan murid yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial. (Aulia, R., & Rossidy, I., 2026).

Pendidikan Islam modern juga memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kesadaran kritis murid terhadap realitas sosial. Kesadaran kritis harus dibangun bersamaan dengan nilai spiritual agar ilmu pengetahuan tidak kehilangan arah moralnya. Pendidikan Islam harus mengembangkan pembelajaran yang dialogis, humanis, dan transformatif sehingga murid mampu berpikir reflektif sekaligus memiliki integritas moral pada menghadapi kehidupan modern yang kompleks. Pada perspektif Al-Ghazali dan Al-Attas, ilmu pengetahuan seharusnya menjadi sarana untuk membentuk manusia yang beradab, bijaksana, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. (Harahap, S., & Pohan, N. J., 2025).

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sistem pendidikan yang memiliki orientasi holistik pada membentuk manusia secara intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Pemikiran Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa, pembentukan akhlak, dan keseimbangan antara ilmu serta moralitas. Sementara itu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas menegaskan bahwa

pendidikan Islam harus berlandaskan konsep adab agar manusia mampu menempatkan ilmu dan kehidupan secara proporsional. Maka dari itu, keterpaduan spiritualitas, rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan adab menjadi fondasi penting pada pengembangan Pendidikan Agama Islam kontemporer. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedaan spiritual, integritas moral, dan tanggung jawab sosial pada menghadapi tantangan kehidupan modern.

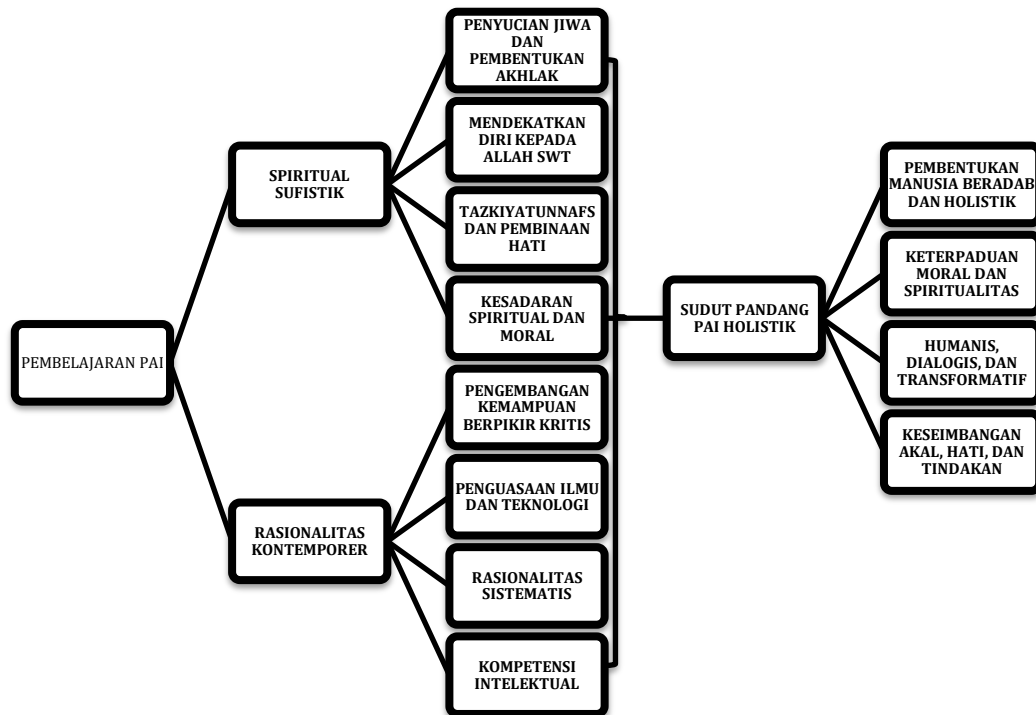
Harmonisasi Dimensi Tasawuf dan Rasionalitas Kontemporer

Problem utama Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer terletak pada dominasi paradigma pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif dan rasionalitas instrumental, sehingga dimensi spiritual, moral, dan humanistik murid mengalami pelemahan (Kurnianingsih, N., dkk., 2025). Berdasarkan hasil analisis literatur, pendidikan modern cenderung menempatkan keberhasilan akademik sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan, sedangkan pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan integritas moral belum memperoleh perhatian yang proporsional. Temuan ini diperoleh dari analisis pemikiran Imam Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai maksud pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku manusia.

Imam Al-Ghazali menempatkan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai inti pendidikan Islam. Pendidikan dipandang bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses pembentukan akhlak dan pengendalian hawa nafsu agar manusia mampu mencapai kebersihan hati serta kedekatan spiritual kepada Allah (Imam Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūmal-Dīn*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan modern yang tengah menghadapi krisis moral dan dehumanisasi. Pada konteks ini, spiritualitas bukan hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran moral, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial murid. (Wandira, A., dkk., 2023).

Sementara itu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas menegaskan bahwa krisis pendidikan modern disebabkan oleh hilangnya adab pada proses pendidikan. Sejalan dengan Al-Attas,

pendidikan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum akan melahirkan dikotomi keilmuan serta menghilangkan orientasi moral ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus dibangun atas dasar tauhid dan keterpaduan ilmu agar seluruh proses pendidikan tetap memiliki orientasi spiritual dan kemanusiaan.



Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa harmonisasi dimensi tasawuf dan rasionalitas kontemporer dapat membentuk paradigma pembelajaran PAI yang lebih holistik. Pendekatan ini menempatkan dimensi spiritual dan rasional sebagai dua unsur yang saling melengkapi pada pembentukan manusia. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan murid yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran sosial, dan kepedaanan spiritual.

Relevansi Dimensi tasawuf dan Rasionalitas Kontemporer dalam Pendidikan Islam Holistik

Nilai tasawuf memiliki hubungan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital. Pendidikan modern yang terlalu menekankan efisiensi, kompetisi, dan produktivitas telah menyebabkan munculnya berbagai persoalan

sosial seperti individualisme, krisis etika, serta menurunnya kesadaran spiritual generasi muda (Jariyah, A., & Mujaib, M. 2024). Dalam perspektif Al-Ghazali, hati merupakan pusat kesadaran manusia yang harus dibina melalui pendidikan spiritual agar manusia tidak terjebak pada orientasi materialistik. Pendidikan sufistik menekankan pentingnya pengendalian diri, latihan spiritual, dan pembinaan akhlak sebagai fondasi pembentukan manusia yang seimbang secara intelektual dan moral (Al-Ghozali).

Sementara itu Machali dan Suhendro (2022) juga menyatakan bahwa pendidikan Islam kontemporer membutuhkan revitalisasi nilai-nilai spiritual untuk mengatasi krisis moral murid. Namun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya menempatkan spiritualitas sebagai aspek normatif pendidikan Islam, tetapi juga mengketepaduankannya dengan pengembangan rasionalitas kritis dan kesadaran sosial pada pembelajaran PAI. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya yang cenderung memisahkan spiritualitas dan rasionalitas pada pendidikan Islam.

Harmonisasi dimensi tasawuf dan rasionalitas kontemporer memiliki signifikansi penting pada pengembangan epistemologi pendidikan Islam. Paradigma integratif mampu menjadi solusi terhadap dikotomi ilmu yang selama ini menjadi problem utama pendidikan Islam modern. Pada perspektif ini, ilmu pengetahuan dipahami sebagai sarana untuk membangun kesadaran moral dan spiritual, bukan sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan material manusia.

Pendekatan integratif dapat memperkuat pengembangan pembelajaran PAI yang dialogis, humanis, dan transformatif. Murid tidak hanya diarahkan menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial, kemampuan reflektif, serta kesadaran spiritual pada menghadapi kehidupan modern yang kompleks. Temuan ini memperkuat konsep pendidikan berbasis adab Al-Attas yang menempatkan pembentukan manusia baik (*goodman*) sebagai maksud utama pendidikan Islam (Kutbaniyah et al., 2025).

Adapun kontribusi ilmiah rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI yang menghubungkan dimensi tasawuf dengan rasionalitas modern secara lebih sistematis dan kontekstual. Penelitian terdahulu umumnya hanya membahas pendidikan spiritual secara

normatif atau mengkaji rasionalitas modern secara terpisah. Sementara itu, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang mampu menjembatani kebutuhan pendidikan modern dengan nilai-nilai spiritual Islam (Jariyah & Mujaib, 2025).

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam, khususnya pada penguatan epistemologi pendidikan yang berbasis keterpaduan antara wahyu, akal, dan moralitas. Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki dampak praktis pada pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih relevan terhadap tantangan globalisasi, digitalisasi pendidikan, dan krisis moral generasi muda (Zaiyani, Iskandar, dkk., 2025).

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan upaya rekonstruksi kurikulum dan pembelajaran PAI yang lebih menekankan keterpaduan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial murid. Guru PAI perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan kemampuan berpikir kritis murid. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model implementatif pembelajaran PAI berbasis dimensi tasawuf dan rasionalitas kontemporer pada konteks pendidikan formal, sehingga paradigma integratif yang ditawarkan pada penelitian ini dapat diuji secara empiris pada praktik pendidikan (Aulia, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern memerlukan paradigma yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, emosional, dan sosial secara utuh. Melalui sintesis nilai-nilai tasawuf dengan rasionalitas kontemporer, PAI holistik menawarkan pendekatan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian filsafat PAI dengan menghadirkan model integratif yang menghubungkan epistemologi tasawuf, konsep ta'dib, tazkiyatun nafs, dan rasionalitas kritis sebagai landasan pendidikan Islam abad ke-21. Secara praktis, hasil penelitian

memberikan rekomendasi kepada pemangku kebijakan, pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan pembinaan karakter, spiritualitas, literasi digital, pembelajaran reflektif, serta kemampuan berpikir kritis dalam kurikulum dan proses pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi kepustakaan sehingga hasilnya bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris. Sintesis yang dikembangkan juga lebih menitikberatkan pada aspek filosofis sehingga belum menghasilkan model operasional, perangkat pembelajaran, maupun instrumen evaluasi yang siap diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model Pendidikan Agama Islam holistik melalui pendekatan Research and Development, penelitian tindakan kelas, maupun studi eksperimen untuk menguji efektivitasnya dalam meningkatkan karakter, spiritualitas, kemampuan berpikir kritis, dan literasi digital peserta didik. Selain itu, penelitian komparatif pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks budaya perlu dilakukan agar paradigma ini semakin relevan dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan teori maupun praktik Pendidikan Agama Islam di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Achmadi. (2010). *Ideologi pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Ahmed, F. (2023). Islamic education and moral formation. *Journal of Moral Education*.
- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Alatas, S. F. (2014). *Applying Ibn Khaldun: The recovery of a lost tradition in sociology*. Routledge.

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, A. H. M. (n.d.). *Ihya' ulum al-din* (Juz III: *Kitab Syarh 'Aja'ib al-Qalb*). Dar al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihyā' 'ulūm al-dīn* (Vol. 1). Sufi Path of Love. <https://sufipathoflove.com/wp-content/uploads/2021/02/ihya-ulum-al-din-vol-1.pdf>
- Al-Jabiri, M. A. (2003). *Post-traditionalism in Arabic thought*. I.B. Tauris.
- Alsi, I. (2025). Rekonstruksi konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai Qur'ani. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2), 153–169.
- Anggraini, U. (2024). *Konsep ta'dib pada pendidikan Islam sejalan dengan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya dengan proses pendidikan di SMP Perguruan Islam Amalia Kecamatan Medan Denai* (Doctoral dissertation). Universitas Islam Sumatera Utara.
- Anita, A., Tini, N., & Adawiyah, S. R. (2025). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam: Analisis sistematis terhadap dampak, tantangan, dan strategi implementasi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak tasawuf*. Pustaka Setia.
- Ardini, F., Amalia, N., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan rasa Al-Ghazali: "Gak cuma pintar, hati juga kena!". *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(4), 63–75.
- Arifin, M. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Arkoun, M. (2002). *The unthought in contemporary Islamic thought*. Saqi Books.
- Ary Ginanjar, A. (2005). *ESQ: Emotional spiritual quotient*. Arga Publishing.
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Aulia, L. (2025). Nilai-nilai tasawuf sebagai fondasi pendidikan karakter murid di era modern. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 596–605. <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i3.91>

- Aulia, R., & Rossidy, I. (2026). Keterpaduan ilmu pada Islam perspektif Quraish Shihab dan relevansinya dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 10(1), 365–384.
- Azizy, A. Q. (2004). *Pendidikan agama untuk membangun etika sosial*. Aneka Ilmu.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Bakar, O. (1994). *Classification of knowledge in Islam*. ISTAC.
- Bakhtiar, A. (2013). *Filsafat ilmu*. RajaGrafindo Persada.
- Bastaman, H. D. (2001). *Keterpaduan psikologi dengan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Bauman, Z. (2007). *Liquid times: Living in an age of uncertainty*. Polity Press.
- Bell, D. (1976). *The cultural contradictions of capitalism*. Basic Books.
- Capra, F. (2000). *The web of life*. Anchor Books.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
<https://doi.org/10.1002/9781444319519>
- Chittick, W. C. (2000). *Sufism: A short introduction*. Oneworld Publications.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Kencana.
- Esposito, J. L. (1999). *The Islamic threat: Myth or reality?* Oxford University Press.
- Fauzi, A. (2019). Islamic education perspective Imam Al-Ghazali and its relevance with education in Indonesia. *ResearchGate*.
https://www.researchgate.net/publication/335041235_ISLAMIC_EDUCATION_PERSPECTIVE_IMAM_ALGHAZALI_AND_ITS_RELEVANCE_WITH_EDUCATION_IN_INDONESIA
- Frankl, V. E. (2006). *Man's search for meaning*. Beacon Press.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan kaum tertindas*. LP3ES.

- Fromm, E. (2001). *The art of loving*. HarperCollins.
- Giroux, H. A. (2011). *On critical pedagogy*. Continuum.
<https://doi.org/10.5040/9781501306773>
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action*. Beacon Press.
- Halstead, J. M. (2022). Islamic values and education. *British Journal of Educational Studies*, 70(3), 345–362. <https://doi.org/10.1080/00071005.2021.1971742>
- Hamzah, M. (2024). Legasi pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. *Edupreneur: Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 2(2).
- Hasanah, U. (2024). The concept of *tazkiyatun nafs* by Al-Ghazali and its implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *ResearchGate*.
https://www.researchgate.net/publication/386261601_The_Concept_of_Tazkiyatun_Nafs_by_Al-Ghazali_and_Its_Implementation_at_Pesantren_Darut_Tasbih_Tangerang
- Karisma, N. A., Nimah, J. S. S., Fuadi, Z. A., & Bakar, M. Y. A. (2026). Warisan filsafat pendidikan Islam sejalan dengan Imam Al-Ghazali untuk pembangunan kepribadian dan sumber daya manusia: Filsafat pendidikan bahasa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 160–173.
- Khadavi, J., et al. (2023). Spiritual intelligence in Islamic education. *International Journal of Islamic Education*.
- Khasanah, K., et al. (2025). Epistemology of Islamic education philosophy. *Asian Journal of Islamic Studies*.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu*. Tiara Wacana.
- Kurnianingsih, N., Fadillah, A., & Puspitaningsih, H. (2025). Pembentukan karakter spiritual melalui pendekatan *tazkiyatun nafs* pada kurikulum pendidikan agama Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.7851>
- Kutbaniyah, A., Muktamiroh, R., Hanafi, S. S. A. N., & Rosyidah, A. (2025). Revitalizing Islamic education through Sufi values: Exploring spiritual wisdom amid the challenges of modernity. *KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 346–362.
<https://doi.org/10.30736/ktb.v9i2.2616>
- Langgulang, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.

- Machali, I., & Suhendro. (2022). *Pendidikan Islam kontemporer*. UII Press.
- Madjid, N. (2000). *Islam, doktrin dan peradaban*. Paramadina.
- Mahdi, M. (1957). *Ibn Khaldun's philosophy of history*. Allen & Unwin.
- Masrufah, M., Sholihah, U., & Rahman, M. (2025). Keterpaduan konsep *ta'dib* pada pengembangan teori pembelajaran: Perspektif pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 25–34.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Mulyadhi, K. (2017). *Tasawuf dan psikologi*. Serambi.
- Muthahhari, M. (1995). *Perfect man*. Sadra Publications.
- Nahlawi, A. (1995). *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*. Diponegoro.
- Naim, N. (2012). *Character building*. Ar-Ruzz Media.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic spirituality*. Crossroad.
- Nasution, H. (1995). *Islam rasional*. Mizan.
- Nata, A. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Nicholson, R. A. (2002). *The mystics of Islam*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315821691>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *Education in the digital age*. OECD Publishing.
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi pendidikan agama Islam terhadap pengembangan spiritualitas dan mentalitas murid. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2551–2562.

- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam*. Erlangga.
- Rahman, A., et al. (2023). Digital era and moral crisis in education. *Education Research Journal*.
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100512>
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity*. University of Chicago Press.
- Rosenthal, F. (1967). *The Muqaddimah: An introduction to history*. Princeton University Press.
- Rumi, J. (2004). *The essential Rumi*. HarperOne.
- Saepudin, A., et al. (2024). Holistic Islamic education approach. *International Journal of Science and Society*, 6(1), 1072–1083. <https://doi.org/10.54783/ijss.v6i1.109>
- Sanusi, A., et al. (2025). Epistemological barriers in Islamic education learning. *Indonesian Journal of Islamic Education*.
- Sardar, Z. (1989). *Exploring Islam*. Mansell Publishing.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical dimensions of Islam*. University of North Carolina Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwendi. (2004). *Sejarah dan pemikiran pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Suwito. (2004). *Filsafat pendidikan akhlak Ibn Miskawaih*. Belukar.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Rineka Cipta.
- Tillich, P. (1957). *Dynamics of faith*. Harper & Row.
- Toffler, A. (1990). *Powershift: Knowledge, wealth, and violence at the edge of the 21st century*. Bantam Books.
- Waluyo, R., et al. (2025). Knowledge, discipline, and spirituality in Islamic education. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 9(2).
- Wandira, A., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Konsep *tazkiyat al-nafs* Al-Ghazali sebagai metode pada pendidikan akhlak. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(1).
<https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i1.1178>

- Yulistiawati, et al. (2025). Navigating the digital realm: The impact of social media on mental health and spiritual intelligence in Islamic educational settings. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.97-109>
- Zaiyani, Iskandar, Elvirawati, & Rai, S. W. (2025). Filsafat pendidikan Islam dan krisis moralitas generasi digital: Kajian epistemologis dan aksiologis. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(4), 1098–1106.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ: Spiritual intelligence*. Bloomsbury.